

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAKSANAAN
IBADAH SHALAT REMAJA KARANG TARUNA
KELURAHAN TANGKERANG BARAT
KECAMATAN MARPOYAN DAMAI
KOTA PEKANBARU TINJAUAN
ANTARA HUKUM DIYANI
DAN HUKUM QADA'I**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I)
Pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum



OLEH :
MAHARUDIN
10521001055

**PROGRAM S1
JURUSAN AHWAL AL-ASYAKHSIYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tinjauan Antara Hukum Diyani dan Hukum Qada'i

Penelitian ini dilaksanakan pada remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dengan jumlah sampel sebanyak 21 orang dengan teknik purposive sampling. Data-data dikumpulkan dengan metode wawancara, angket, dan observasi. Sedangkan analisa data dilakukan dengan teknik analisa data kualitatif dan teknik analisa data kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dan pelaksanaan ibadah shalat remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya shalat bagi remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru pada dasarnya adalah diyani, yang terserah kepada kebijakan individu-individu tertentu, tetapi dikarenakan gejalanya berkembang terus sehingga melibatkan kepentingan lebih dikarenakan gejalanya berkembang terus sehingga melibatkan kepentingan lebih banyak orang seperti kepengurusan Karang Tarunanya, alokasi waktu dan tempat, kurikulum tentang pembelajaran shalat dan lain sebagainya, maka ia akan bersifat qada'i sehingga memerlukan aturan dan undang-undang yang jelas untuk melindungi hak-hak individu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ibadah shalat remaja adalah faktor internal yang mana faktor internal ini mencakup minat remaja dalam melaksanakan ibadah shalat. Selain itu juga ada faktor eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan ibadah shalat remaja adalah dari factor lingkungan dalam keluarga dan faktor pendidikan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. latar Belakang Mssalah	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	9
 BAB II GAMBARAN UMUM KARANG TARUNA	
KELURAHAN TANGKERANG BARAT	
A. Selintas Tentang Karang Taruna	11
C. Tugas Pokok dan Fungsi Karang Taruna	13
 BAB III TINJAUAN TEORITIS TENTANG SHALAT	
A. Pengertian Shalat.....	15
B. Dasar Hukum Shalat.....	17
C. Syarat Shalat.....	19
D. Rukun Shalat	24
E. Wajib Shalat.....	29
F. Hikmah Shalat.....	31

**BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAKSANAAN
IBADAH SHALAT REMAJA KARANG TARUNA**

A. Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja	34
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat	39
C. Pelaksanaan Ibadah Shalat Antara Hukum Diyani dan Hukum Qada'i	45

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karang Taruna merupakan organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang mampu menampilkan karakternya melalui cipta, rasa, karsa, dan karya di bidang kesejahteraan sosial. Karang Taruna juga sebagai modal sosial strategis untuk mewujudkan keserasian, keharmonisan, keselarasan dalam kerangka memperkuat kesetiakawanan sosial, kebersamaan, kejujuran, dan pengabdian terutama di bidang kesejahteraan sosial.¹

Karang Taruna merupakan tempat diselenggaranya berbagai upaya atau kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkan cipta, rasa, karsa dan karya generasi muda dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. Karang Taruna tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran terhadap keadaan dan permasalahan di lingkungannya serta adanya tanggung jawab sosial untuk turut berusaha menanganinya. Kesadaran dan tanggung jawab sosial tersebut merupakan modal dasar tumbuh dan berkembangnya Karang Taruna.

Karang Taruna tumbuh dan berkembang dari generasi muda diurus atau dikelola oleh generasi muda dan kepentingan generasi muda serta masyarakat diwilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat dapat yang dikelola secara otonom. Gerakannya di bidang usaha kesejahteraan sosial memberi arti

¹Departemen Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Dasar Karang Taruna*, (Jakarta, 2009), cet ke II, h. 1

bahwa semua upaya dan program kegiatan yang diselenggarakan Karang Taruna ditujukan guna mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat terutama generasi mudanya.²

Kehidupan manusia melalui beberapa tahap perkembangan diantaranya yaitu masa remaja. Remaja adalah bagian umur yang sangat banyak mengalami kesukaran dalam hidup manusia, dimana remaja masih memiliki kejiwaan yang labil dan justru kelabilan jiwa ini mengganggu ketertiban dalam melaksanakan ibadah shalat. Dalam perkembangannya remaja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dipengaruhi internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu. Kedua faktor tersebut yang akan membentuk kepribadian remaja.³

Menurut Yuhaimi (Lurah Tangkerang Barat) ada antara remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat yang tidak mematuhi ajaran agama Islam seperti tidak pernah melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Ini disebabkan faktor lingkungan, faktor kemodernan dan faktor puberalitas seseorang. Apalagi remaja-remaja tersebut minim ilmu pengetahuan agama.⁴

Masa remaja adalah masa peralihan yang penuh dengan pancaroba. Masa ini merupakan masa transisi menuju dunia orang dewasa, ibarat sebelah kakinya mulai diangkat dari dunia kanak-kanaknya, tetapi belum lagi penuh di

²Departemen Sosial Republik Indonesia, *op cit*, h. 9

³Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), Cet Ke 8, h.

⁴Yuhaimi, (Lurah Tangkerang Barat, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru), wawancara, Marpoyan Damai, tgl 12 Juli 2010 Pekanbaru

jejakkan di dunia baru yang merupakan dunia orang dewasa. Oleh sebab itu dalam masa ini banyak hal yang seolah-olah bersifat mendua. Banyak hal baru yang memberikan pandangan dan wawasan baru tentang kehidupan dan dunia sosial.

Dunianya kini bukan lagi semata dunia keluarga, tetapi lebih luas, seolah mata terbuka lebar melihat banyak hal baru di lingkungan yang lebih luas sehingga seringkali menimbulkan kegelisahan dan kebingungan.⁵ Maka tidak atau kurang mengindahkan perintah agama seperti Johendri Fernando hanya shalat apabila ingat saja dan Danil Dahwan tidak pernah melaksanakan shalat lima waktu. Padahal islam mewajibkan shalat. Sebagai mana firman Allah SWT yang berbunyi :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al Kitab (al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS : al-Ankabut : 45)⁶

Dengan demikian seorang remaja yang selalu mengamalkan ibadah shalat dalam kehidupannya akan merasakan jiwanya menuju kesempurnaan.

⁵T,O, Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Abur Indonesia, 2004), cet I, h. 117.

⁶Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta: Pena, 2002). h 404.

dia akan selalu mematuhi segala perintah Allah dan merasa yakin bahwa Allah menguasai diri dan kehidupannya.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam tentang masalah tersebut dengan judul: “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAKSANAAN IBADAH SHALAT REMAJA KARANG TARUNA KELURAHAN TANGKERANG BARAT KECAMATAN MARPOYAN DAMAI KOTA PEKANBARU TINJAUAN ANTARA HUKUM DIYANI DAN HUKUM QADA’I’.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah pada permasalahan, maka penulis memfokuskan pembahasan pada faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ibadah shalat remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Adapun yang dimaksud dengan remaja dalam penelitian ini adalah remaja yang telah berumur 16 (enam belas) tahun s/d 24 (dua puluh empat) tahun dan shalat yang dimaksud adalah shalat wajib.⁷

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *op. cit.*, h. 14

1. Bagaimana pelaksanaan ibadah shalat remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru ?
2. Faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan ibadah shalat remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru ?
3. Bagaimana pelaksanaan ibadah shalat antara hukum diyani dan hokum qada'i?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui secara mendalam pelaksanaan ibadah shalat remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ibadah shalat remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui pelaksanaan ibadah shalat antara hukum diyani dan hokum qada'i.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah pengetahuan tentang pelaksanaan ibadah shalat remaja Karang Taruna

Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

- b. Hasil penelitian ini diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) dan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (SHI) di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Penelitian tentang Remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru ini belum pernah dilakukan dan data-data diyakini dapat dikumpulkan dengan baik sehingga penelitian dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Faktor inilah yang mendorong penulis memilih lokasi ini.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Sedangkan obyek penelitian ialah faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ibadah shalat remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, dengan jumlah anggota sebanyak 42 (empat puluh dua) orang, maka sample ditentukan sebanyak 21 orang (50 %) dengan menggunakan teknik purposive sampling.

4. Sumber Data

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari responden yaitu remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.
- b. Data sekunder diperoleh dari tokoh masyarakat Kelurahan Tangkerang Barat, Tokoh Agama, serta buku-buku yang terkait dengan penelitian.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu melalui pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, melihat gejala-gejala yang diteliti.
2. Wawancara, yaitu melakukan wawancara secara mendalam dan terarah dengan pihak-pihak terkait untuk mendapatkan data sesuai masalah yang diteliti.

3. Angket, yaitu mengajukan pertanyaan tertulis kepada responden yang terkait dengan penelitian.

4. Kajian pustaka (*Library Research*) yaitu dengan menelaah literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yang diteliti secara cermat sebagai bahan untuk menyelesaikan permasalahan yang dibahas.

6. Teknik Analisis Data

Sebagai suatu kajian lapangan, maka dalam menganalisa data dimulai dengan klasifikasi, kategori, dan interpretasi sampai kepada pembahasan, dengan menggunakan metode yaitu :

1. Kualitatif yaitu bila data telah terkumpul, lalu digambarkan sedemikian rupa serta dikelompokkan menurut kategori-kategori sehingga akhirnya diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang utuh tentang masalah yang diteliti.

2. Kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran yang diproses dengan cara dijumlahkan atau dalam bentuk tabel-tabel.

7. Metode Penulisan

Setelah data dianalisa dengan menggunakan teknik di atas, maka data tersebut disusun dengan menggunakan metode sebagai berikut ;

- a. Metode Deduktif yaitu dengan mengemukakan kaidah-kaidah umum kemudian diolah dan disimpulkan secara khusus.
- b. Metode Induktif yaitu dengan mengemukakan fakta-fakta khusus kemudian diolah dan diambil kesimpulan secara umum.
- c. Metode Deskriptif yaitu suatu pemaparan untuk melihat secara keseluruhan kajian ini, maka penulis menyusunnya dalam bentuk kerangka sistematis

C. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami isi penelitian ini, maka penulis akan mengklasifikasikannya kepada beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa pasal, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN, yang Berisikan Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN, Selintas Tentang Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat, Tugas Pokok dan Fungsi Karang Taruna.

BAB III TINJAUAN TEORITIS TENTANG SHALAT, yang berisikan Pengertian, Dasar Hukum, Syarat Shalat, Rukun Shalat, Wajib Shalat, dan Hikmah Shalat.

BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAKSANAAN

IBADAH SHALAT REMAJA KARANG TARUNA, yang berisikan Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja, Faktor-Faktor Yang mendorong dan Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja. Pelaksanaan ibadah shalat antara hukum diyani dan hokum qada'i.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, yang berisikan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM KARANG TARUNA KELURAHAN TANGKERANG BARAT

A. Selintas Tentang Karang Taruna

Karang Taruna sejak kelahirannya pada tanggal 26 september 1960 di kampung Melayu, terus mengalami perkembangan yang cukup berarti, baik dari segi kualitas maupun kuantitas sebagai wadah pengembangan generasi muda di bidang kesejahteraan sosial ini.

Dari sudut pandang yuridis formal, keberadaan Karang Taruna telah memiliki berbagai ketentuan yang dapat digunakan sebagai landasan operasional. Ketentuan tersebut antara lain : Ketetapan MPR Nomor : II/MPR/1983 yang menetapkan Karang Taruna sebagai salah satu wadah pengembangan generasi muda, Disamping OSIS, KNPI dan Pramuka dan Lain-lain, Keputusan Menteri Sosial RI, Nomor : 13/HUK/KEP/1/1981 tentang susunan organisasi dan tata kerja Karang Taruna.

Berbagai ketentuan dimaksud secara mendasar memberikan arah dan pijakan bagi setiap Karang Taruna untuk mengaktualisasikan tugas pokok, fungsi dan programnya ke arah kegiatan operasional yang lebih teknis.⁸

⁸ Departemen Sosial Republik Indonesia. *Pedoman Organisasi Karang Taruna*. (Jakarta. 2009), cet ke II, h. 17

Tujuan Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat adalah berpedoman kepada pedoman Dasar Karang Taruna yang dikeluarkan oleh Departemen Sosial RI, sebagai berikut :

1. Untuk mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan kesadaran tanggung jawab sosial setiap generasi muda warga Karang Taruna dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah sosial.
2. Untuk membentuk jiwa dan semangat kejuangan generasi muda dalam rangka mengembangkan keberdayaan warga Karang Taruna.
3. Untuk memotivasi setiap generasi muda Karang Taruna untuk mampu menjalin toleransi dan menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
4. Untuk menjalin kerjasama antara generasi muda warga Karang Taruna dalam rangka mewujudkan taraf kesejahteraan sosial bagi masyarakat.
5. Untuk mewujudkan kesejahteraan sosial yang semakin meningkat bagi generasi muda di kelurahan atau komunitas adat sederajat yang memungkinkan pelaksanaan fungsi sosialnya sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial dilingkungannya.
6. Untuk mewujudkan pembangunan kesejahteraan sosial generasi muda di kelurahan atau komunitas adat sederajat yang dilaksanakan secara

komprehensif, terpadu dan terarah serta berkesinambungan oleh Karang Taruna bersama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya.⁹

B. Tugas Pokok Dan Fungsi Karang Taruna

Setiap Karang Taruna mempunyai tugas pokok secara bersama-sama dengan Pemerintah dan komponen masyarakat lainnya untuk menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya. Tugas pokok ini mengandung makna sebagai berikut :

1. Keberadaan Karang Taruna adalah mitra Pemerintah dalam tata kelola usaha kesejahteraan sosial di desa/kelurahan
2. Karang Taruna diharapkan mampu menjadi mitra kerja Pemerintah daerah khususnya desa/kelurahan untuk menanggulangi masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda
3. Dalam melaksanakan tugas pokoknya, Karang Taruna tidak bekerja sendiri melainkan secara bersama-sama dengan pemerintah dan komponen masyarakat lainnya.

Fungsi Karang Taruna adalah Sebagai Berikut :

1. Penyelenggara usaha kesejahteraan sosial
2. Penyelenggara pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat

⁹Departemen Sosial Republik Indonesia, *op cit*, h. 3

3. Penyelenggara pemberdayaan masyarakat terutama generasi muda di lingkungannya secara komprehensif, terpadu dan terarah serta berkesinambungan
4. Penyelenggara kegiatan pengembangan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda di lingkungannya.
5. Penanaman pengertian, memupuk dan meningkatkan kesadaran tanggung jawab sosial generasi muda
6. Penumbuhan dan pengembangan semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan, kesetiakawanan sosial dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia
7. Pemupukan kreatifitas generasi muda untuk dapat mengembangkan tanggung jawab sosial yang bersifat rekreatif, kreatif, edukatif, ekonomis produktif dan kegiatan praktis lainnya dengan mendayagunakan segala sumber dan potensi kesejahteraan sosial di lingkungannya secara swadaya.
8. Penyelenggara rujukan, pendampingan, dan advokasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial
9. Penguatan sistem jaringan komunikasi, kerjasama, informasi dan kemitraan dengan berbagai sektor lainnya
10. Penyelenggara usaha-usaha pencegahan permasalahan sosial yang aktual.¹⁰

¹⁰*Ibid, h. 26*

BAB III

TINJAUAN TEORITIS TENTANG SHALAT

A. Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa adalah doa. Sedangkan menurut syara' adalah menghadapkan hati (jiwa) kepada Allah, yang menimbulkan rasa takut akan Allah dan menimbulkan rasa kebesaran dan kekuasaan Allah dalam jiwa, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹¹

Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus di samping akan menghindari pelakunya dari berbagai perbuatan tercela, shalat juga bisa menjadikan kehidupan ini tentram. Shalat dalam ajaran Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, terlihat dari pernyataan-pernyataan yang terdapat pada al-Quran dan Sunnah, yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Shalat dinilai sebagai tiang agama
2. Shalat merupakan kewajiban yang paling pertama diturunkan kepada Nabi
3. Shalat merupakan kewajiban universal
4. Shalat merupakan wasiat terakhir Nabi Muhammad SAW
5. Shalat merupakan cirri penting dari orang yang taqwa
6. Shalat merupakan cirri dari orang yang berbahagia

¹¹ Tengku Muhammad Hasbi ash Shidiqy, *al Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), Cet I, h. 50.

7. Shalat mempunyai peranan untuk menjauhkan diri dari perbuatan jahat dan mungkar

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa shalat itu mempunyai hubungan yang sangat kokoh antara hamba dengan tuhan. Karena itulah al-Quran memperhatikan urusan shalat ini dan menegaskan kefarduannya dengan berbagai cara. Yaitu dengan tegas-tegas menyatakan bahwa shalat itu wajib dilaksanakan, tak boleh diabaikan, di samping mencela keras mereka yang meninggalkan shalat.¹²

Adapun tujuan shalat itu adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengingat Allah
2. Untuk mencegah manusia dari perbuatan tercela
3. Sebagai kafarat atas dosa-dosa yang telah dilakukan
4. Cara untuk mengadu kepada Allah
5. Tata cara mengingat Allah secara khusus
6. Disiplin waktu
7. Untuk diperintahkan pula kepada keluarga
8. Untuk menyelamatkan manusia dari siksa neraka

Sedangkan hakikat shalat adalah sebagai berikut :

¹² Zakiah Drajat. *Dasar-dasar Agama Islam*,. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), Cet I, h. 211.

1. Bukti keimanan seseorang
2. Selalu sadar sebagai hamba Allah
3. Agar selalu dalam bimbingan Allah¹³

B. Dasar Hukum Shalat

Dasar perintah shalat adalah juga dasar perintah ibadah pada umumnya, yaitu firman Allah berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.(QS al-Dzariyat : 56)¹⁴

Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan sebagai manifestasi keimanan seseorang, dalam suatu hadits Nabi Muhammad Saw menyatakan :

لِي خَمْسَ شَهَادَاتٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

إِيتَاءَ الزَّكَاةِ

Artinya : “Islam dibangun atas dasar lima perkara (1) Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah ; (2) Menegakkan Shalat, (3)

¹³Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2008), Cet I, h. 54.

¹⁴Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 524.

Membayar zakat, (4) Mengerjakan Haji dan (5) Puasa di bulan Ramadhan”.
(HR Ahmad, al-Bukhari, Muslim, al-Turmudzi dan Nasai)¹⁵

Shalat jika dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya merupakan ibadah yang pertama kali diperintahkan :

أول ما يحاسب به العبد يوم القيا
عمله وإن فسدت فسد سائر عمله

Artinya : “Amal seseorang hamba yang pertama-tama dipertanyakan pada hari Kiamat adalah Shalat. Jika shalatnya baik, maka baik pula seluruh amalnya, dan jika shalatnya rusak, maka rusak pula seluruh amalnya.” (HR Ahmad)¹⁶

Shalat yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim adalah lima kali dalam sehari-semalam. Nabi Saw bersabda :

فى اليوم والليلة

Artinya : “Shalat lima kali dalam sehari-semalam.” (HR Bukhari dan Muslim)¹⁷

¹⁵Mua’amal Hamidy, *Terjemahan Nailul Authar Himpunan Hadis-Hadis Hukum*, (Surabaya, PT Bina Ilmu, 1978), Cet I, h 265.

¹⁶Ibnu Rusyd, *Bidayatul mujtahid*, (Semarang; CV Asy Syifa’, 1990), Cet I, h. 179

¹⁷*Ibid.*, h 202

Shalat merupakan tiang agama, yang senantiasa harus tetap dipelihara.

Sabda Nabi Saw :

عماد الدين فمن أقامها فقد أقام الدين ومن هدمها فقد هدم

الدين

Artinya : “Shalat adalah tiang agama. Barang siapa yang melaksanakannya secara tetap, berarti ia menegakkan agama. Siapa yang tidak melaksanakan shalat, berarti ia membiarkan agama itu hancur.” (HR Baihaqi)¹⁸

Shalat, seperti halnya kewajiban-kewajiban agama lainnya, merupakan perintah yang diwajibkan kepada setiap muslim yang telah mukallaf (akil-balig), yaitu dewasa dan berakal sehat. Dengan demikian, orang yang belum dewasa dan tidak sehat akalnya, bebas dari kewajiban shalat. Sebagaimana sabda Nabi Saw :

يستيقظ وعن الصبي يحتلم

يعقل

Artinya : “Dibebaskan dari hukum (kewajiban) tiga golongan, yaitu orang tidur hingga bangun, anak-anak hingga dewasa, dan orang gila hingga sembuh kembali.” (HR Ahmad)¹⁹

¹⁸*Ibid.*, h 206.

C. Syarat Shalat

Syarat shalat ialah sesuatu yang harus ada untuk dapat mengerjakan shalat tetapi hal itu di luar shalat dan bukan menjadi bagian pelaksanaan shalat. Ditinjau dari kaitanya dengan shalat maka syarat shalat itu adalah :

1. Islam

Yaitu lawannya adalah kafir. Amalan orang kafir itu pasti sudah ditolak, meskipun dia beramal, apa pun bentuknya.²⁰ Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah at-Taubah ayat 17 yang berbunyi :

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
بِالْكُفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿١٧﴾

Artinya : “Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.”²¹

2. Mumayyiz

¹⁹Al-Imam asy-Syaukani, *Ringkasan Nailul Authar*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet I, h. 256.

²⁰Sa'aid Ali bin Wahf al-Qthani, *Ensiklopedi Shalat*, (Jakarta: Pustaka Imam asy Syafi'I, 2008), Cet I, h. 231.

²¹Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 190.

Lawannya adalah gila (tidak waras). Orang yang gila tidak dibebani syari'at hingga dia waras.²² Hal ini didasarkan pada hadist 'Ali bin Abi Thalib, dari Nabi Muhammad Saw. Beliau bersabda :

يَحْتَلِمُ

يَسْتَيْقِظُ

يَعْقِلُ

Artinya : “ Yang terbatas dari hukuman itu ada tiga golongan : orang yang tidak waras yang hilang akalnya hingga waras kembali, orang yang tidur hingga dia bangun, dan anak (kecil) hingga dia bermimpi.”²³

3. Suci dari hadas besar dan hadas kecil

Wudhu' untuk menghilangkan hadast kecil, sedangkan mandi junub untuk menghilangkan hadast besar.²⁴ sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-Maidah ayat 6 :

²²Sa'aid Ali bin Wahf al-Qthani, *op cit.*, h. 232.

²³Al-Imam asy-Syaukani, *op.cit*,h. 258

²⁴Sa'aid Ali bin Wahf al-Qthani, *op.cit.*, h. 233.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ
جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَايِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا
مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ
مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ
نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١﴾

Artinya : ”Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”²⁵

4. Suci badan, pakaian dan tempat salat dari najis

²⁵Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 109.

Sucinya seluruh anggota tubuh (terutama pada dahi, dan tempat sujud) dan pakaian. Boleh menggunakan baju yang terkena najis apabila tidak memiliki baju yang lain atau dalam keadaan darurat.²⁶

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-Muddatsir ayat 4 yaitu :

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

Artinya : “dan pakaianmu bersihkanlah”.²⁷

5. Menutup aurat.

Aurat laki-laki ialah anggota tubuhnya yang antara pusat dan lutut. Dan aurat perempuan dalam shalat ialah seluruh badannya kecuali muka dan dua telapak tangan.²⁸ sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-A'raf ayat 31 :

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ مَعَكَ وَكُلْ وَشَرِبْ وَلَا تُسْرِفْ ۚ اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

²⁶Sa'aid Ali bin Wahf al-Qthani, *op cit.*, h. 234

²⁷Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 576

²⁸Sa'aid Ali bin Wahf al-Qthani. *op.cit.*, h. 235

Artinya : ” Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”²⁹

6. Masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing shalat

Hal itu didasarkan pada Firman Allah Surah an-Nisaa’ ayat 103 yaitu :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : ”Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”³⁰

7. Menghadap kiblat

²⁹Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 155

³⁰*Ibid*

Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat.³¹

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah al-Baqarah 144 yaitu :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا
يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya : “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”³²

D. Rukun Shalat

Rukun adalah segala perbuatan dan perkataan dalam shalat yang apabila ditiadakan, maka shalat tidak sah. Rukun shalat ada tiga belas macam :

1. Niat. Tempat niat di hati. Berniat dilakukan bersamaan dengan takburatul ihram. Syarat sah niat pada shalat fardhu ada tiga macam, pertama *Qashad*, yaitu bermaksud melakukan shalat. Kedua *ta'yiin*, yaitu menentukan nama shalat seperti zuhur dan asar. Dan ketiga berniat shalat fardhu.

³¹Sa'aid Ali bin Wahf al-Qthani, *op.cit.*, h. 236

³²Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 23

2. Takbiratul ihram

Yaitu membaca Allahu Akbar () sambil mengangkat kedua telapak tangan

3. Berdiri tegak bagi orang yang mampu, boleh shalat duduk atau berbaring bagi orang sakit.

4. Membaca al-Fatihah pada tiap-tiap rakaat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ②
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④
 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

Artinya : “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”³³

5. Rukuk sehingga tomakninah (berdiam sebentar) padanya

Ruku’ dimana badan dibungkukkan siku-siku dan tangan diletakkan di lutut sambil bertasbih (3X)

³³. Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 2

العظيم بحمده

Artinya : “Maha Suci Tuhanku dan dengan memuji kepada-Nya”.³⁴

6. Bangkit dari rukuk sehingga i'tidal (berdiri tegak lurus) dan tomakninah padanya

I'tidal sambil membaca : حمده

Artinya : ” Semoga Allah mendengarkan kepada orang yang memuji-Nya”³⁵

Badan dalam keadaan berdiri tegak setelah bangkit dari ruku’ dimana pandangan mata tertuju pada tempat sujud dan membaca :

ملء وملء وملءء

Artinya : ”Wahai Tuhan kami, bagi-mu segala puji sepenuh langit dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudah itu”.³⁶

7. Sujud sehingga tomakninah padanya

³⁴M. Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), Cet I, h. 151

³⁵M. Nashiruddin al-Albani, *op.cit.*, h. 140

³⁶*Ibid.*, h. 152

Sujud, dimana lutut diletakkan terlebih dahulu, kemudian kedua telapak tangan dengan jari-jari tangan renggang, lalu dahi dan kedua ujung kaki memanjat. Didalam sujud ini membaca tasbih (3X)

Artinya : “ Maha Suci Tuhanku yang maha Tinggi dan dengan memuji kepada-Nya.”³⁷

8. Duduk antara dua sujud sehingga tomakninah padanya

Duduk antara dua sujud sambil membaca tasbih :

وهدنى

Artinya : “ Wahai Tuhanku, ampunilah aku, rahmatilah aku, cukupilah kekuranganku, tinggikanlah derajatku, berilah aku rezeki, berilah aku petunjuk, sehatkanlah aku dan maafkanlah aku.”³⁸

9. Duduk pada tasyahud akhir

Duduk tasyahud akhir, yaitu panggul duduk di bumi dan kaik kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan. Kaki kanan posisi tegak.

10. Membaca tasyahud akhir

³⁷*Ibidt.*, h. 153

³⁸*Ibid*

Bacaan tasyahud akhir :

التحيات	الطيبا	عليك ايها
كاته	علينا	لحين

Artinya : “ segala kehormatan, keberkahan, rahmat dan kebaikan adalah kepunyaan Allah. Selamat, rahmat dan berkah semoga tetap tercurah kepadamu wahai Nabi. Keselamatan mudah-mudahan tetap tercurah kepad kami dan hamba-hamba Allah yang saleh.”³⁹

11. Membaca shalawat untuk Rasulullah Saw pada tasyahud akhir

Bacaan shalawat pada tasyahud akhir :

اشهدان	اله	واشهد	اللهم
العالمين	حميد مجيد	صليت	هيم
		هيم	هيم
		هيم	هيم

Artinya : “Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah, curahkanlah rahmat kepada penghulu kami, yaitu Nabi Muhammad beserta keluarganya, sebagaimana Engkau telah membaerikan berkah kepada Nabi Ibrahim beserta keluarganya. Di alam ini Engkau maha Terpuji lagi Maha Mulia”.⁴⁰

³⁹*Ibid.*, h. 154

⁴⁰M. Nashiruddin al-Albani, *op.cit.*, h. 158

12. Mengucapkan salam

Salam yang pertama dengan memalingkan muka ke arah kanan. Salam kedua dengan memalingkan muka ke kiri. Diantara salam tersebut sambil membaca :

عليكم

Artinya : “ Salam dan rahmat Allah semoga tercurah kepadamu.”⁴¹

13. Tertib, yaitu mengerjakan rukun-rukun shalat tersebut dengan berurutan seagaimana disebutkan.⁴²

E. Wajib Shalat

Shalat itu dibagi pada yang wajib dan yang sunnah. Shalat yang paling penting adalah shalat lima waktu yang wajib dilakukan setiap hari. Semua orang yang menentang kewajiban ini atau meragukannya, ia bukan termasuk orang Islam, sekalipun ia mengucapkan Syahadat, karena shalat termasuk salah satu rukun Islam. Kewajiban menegakkan shalat berdasarkan ketetapan agama.

Para ulama mazhab berbeda pendapat tentang hukum orang yang meninggalkan shalat karena malas dan meremehkan, dan ia meyakini bahwa shalat itu wajib. Menurut Syafi'i, Maliki dan Hambali hukuman bagi yang meninggalkan harus dibunuh. Sementara menurut Hanafi ia harus ditahan

⁴¹ Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani, *Terjemah Bulughul Marom*, (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2006), Cet I, h. 130

⁴² Muhammad al-Kahfi, *Penuntun Shalat Lengkap*. (Jakarta: Mutiara, 2005), Cet I, h 50

selama-lamanya atau sampai ia shalat. Sedangkan menurut Immamiyah Setiap orang yang meninggalkan yang wajib, seperti shalat, zakat, membayar khumus, haji dan puasa, maka bagi hakim (pemerintah) yang melihatnya harus mendidiknya kalau ia patuh. Bila tidak, harus mendidiknya lagi. Bila tidak lagi, sang hakim harus mendidiknya lagi, dan tidak pada keempat kalinya tetap tidak mau mengikut, maka ia harus dibunuh. (*Kasyful Ghita'*, Karya al-Syekh al-Kabir, halaman 79, cetakan tahun 1317 H).⁴³

Meninggalkan shalat karena ingkar adalah kafir dan keluar dari agama islam berdasarkan ijma' ulama kaum muslimin. Adapun orang yang meninggalkannya, sedangkan ia masih mengimani tentang kewajibannya dan meninggalkan kaeran lalai atau lupa, bukan karena sesuatu halangan yang dianjurkan syara', maka ia kafir dan wajib dibunuh.

Sabda Nabi Saw :

بريدة . عليه العهد بيننا وبينهم
 رواه كها

Artinya : “Dari Buraidah r.a., Rasulullah saw, bersabda perbedaan yang paling mendasar antara kami dan mereka adalah shalat. Oleh sebab itu, barang siapa meninggalkannya, berarti ia telah kafir.” (HR Ahmad dan ash-habus Sunan)⁴⁴

⁴³Imran Efendi Hasibuan, *Pegangan Dasar Bagi Seorang Muslim*, (Pekanbaru: Babussalam Perss 2002), cet I, h. 42.

⁴⁴M. Nashiruddin al-Albani, *op.cit.*, h. 256

Al-Quran memerintahkan kita untuk mendirikan Shalat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat an-Nisa ayat 103 :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Arinya : “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”⁴⁵

F. Hikmah Shalat

Shalat yang diperintahkan kita melaksanakannya mengandung berbagai faedah, berbagai hikmah. Faedah-faedah shalat itu ialah sebagai yang disebutkan dibawah ini :

Mendidik para manusia berorganisasi, mengutamakan peraturan dan membiasakan rajin dan tangkas. Shalat itu membiasakan kita memelihara dan menjaga waktu serta membiasakan kita mengerjakan sesuatu di masa-masa yang ditentukan. Jadi seseorang yang dapat pelajaran ini dari shalat, tentulah ia bersifat disiplin. Tentulah ia seorang yang menjaga waktu dengan sebaik-baiknya. Juga dengan tetp shalat itu, tetaplah para umat memelihara kebersihan dan kesucian tubuhnya, pakaian serta tempatnya.

⁴⁵Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 96

Disamping itu juga faedah shalat yang lebih utama ialah eratnya hubungan antar hamba dengan Tuhannya. Seseorang hamba yang shalat berarti berdiri dihadapan Tuhannya untuk membaca, memahami ayat-ayat Allah. Di berdiri, duduk, melaksanakan segala peerjaan shalat dengan perasaaan bahwa Allah, memperhatikannya dan melihat segala perbuatannya. Dengan demikian ini tumbuhlah dalam jiwanya rasa takut, rasa cinta dan tumbuh pula keinginan memperoleh keridhaan Allah.⁴⁶

Firman Allah Swt dalam surat al-Ankabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al Kitab (al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁴⁷

Banyak manusia telah meninggalkan shalat karena tidak mengetahui dan tidak meyakini hikmah yang terdapat di dalam shalat. Mereka berfaham, bahwa shalat itu hanyalah beberapa gerakan badan yang tidak mempunyai arti yang dalam, rahasia yang tinggi. Juga banyak kaum terpelajar meninggalkan shalat lantaran jumlah yang banyak dari golongan yang shalat tidak mempunyai akhlak yang baik, tidak bersih tubuh, tidak mementingkan

⁴⁶Tengku Muhammad Hasbi ash Shidieqy, *op.cit.*, h.. 52

⁴⁷Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 402

peraturan, tidak memelihara waktu yang telah ditentukan. Mereka lupa, bahwa kebanyakan orang yang shalat sedemikian halnya, tidak lain dari orang-orang yang telah disifatkan Allah dalam firman-Nya dalam surat al-Ma'un ayat 4-7.”⁴⁸

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾
الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya : “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”⁴⁹

⁴⁸Tengku Muhammad Hasbi ash Shidieqy, *op cit.*, h. 53

⁴⁹Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 603

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAKSANAAN IBADAH SHALAT REMAJA KARANG TARUNA

A. Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja

Shalat merupakan kegiatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Kegiatan ini meliputi gerakan dan bacaan yang harus dilaksanakan sebagaimana mestinya. Seorang remaja sudah seharusnya mengetahui hukum shalat yang ia peroleh baik dari orang tua, sekolah maupun buku literatur. Dari angket yang penulis berikan kepada responden diketahui bahwa remaja mengetahui hukum ibadah shalat itu sendiri.

TABEL I
PANDANGAN REMAJA TENTANG
HUKUM IBADAH SHALAT LIMA WAKTU

No	Jawaban Responden	F	Persentase
1	Shalat hukumnya wajib	21	100 %
2	Shalat hukumnya sunnah		
3	Tidak tahu		
Jumlah		21 orang	100 %

Dari hasil wawancara⁵⁰ yang penulis lakukan kepada salah seorang responden, dalam hal ini responden mengatakan bahwa shalat itu wajib hukumnya karena shalat itu merupakan kewajiban yang paling utama dan harus

⁵⁰ Andri Naldi (responden), wawancara, Kel Tangkerang Barat, 12 Juli 2010

dilaksanakan bagi setiap umat islam yang mukallaf. Apabila shalat tidak dilaksanakan maka berdosa besar bagi orang yang tidak melaksanakan shalat itu.

Meskipun mereka mengetahui hukum shalat lima waktu itu wajib, namun ada juga diantara mereka yang meninggalkannya, lihat tabel berikut :

TABEL II
PELAKSANAAN IBADAH SHALAT REMAJA

No	Jawaban Responden	F	Persentase
1	Lima waktu penuh	10	48 %
2	Lima waktu tidak penuh	8	38 %
3	Tidak pernah	3	14 %
Jumlah		21 orang	100 %

Dari jawaban responden tentang yang melaksanakan shalat secara rutin hanya 48 %, sementara yang melaksanakan ibadah shalat tidak rutin sangat besar sejumlah 38 %. Dan yang melaksanakan shalat jika ingat saja berjumlah 14 %.

Dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang responden yang melakukan shalat lima waktu penuh, bahwasanya ia melakukan shalat lima waktu penuh itu dilakukannya dikarenakan bahwa shalat itu wajib dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan.⁵¹

⁵¹Mazlan, (responden), *wawancara*, Kel Tangkerang Barat, 12 Juli 2010

Sementara itu yang melaksanakan shalat jika ingat saja mengatakan bahwa hatinya belum tergugah untuk melaksanakan ibadah shalat.⁵²

Niat adalah sesuatu yang harus dilakukan sebelum melaksanakan sesuatu, dalam shalat niat wajib hukumnya dan harus dilakukan demi kesempurnaan suatu ibadah. Segala perbuatan itu tergantung pada niatnya. Dari jawaban responden yang penulis ajukan melalui angket, responden yang menyatakan niat dalam shalat wajib adalah 100 %, lihat tabel berikut ini :

TABEL III
PENDAPAT REMAJA TENTANG NIAT DALAM SHALAT

No	Jawaban Responden	F	Persentase
1	Hukum niat shalat (wajib)	21	100 %
2	Sunnah		
3	Tidak tahu		
Jumlah		21 orang	100 %

Pelaksanaan shalat akan lebih sempurna apabila dilakukan dengan khushuk, jawaban responden dapat dilihat dalam table berikut:

⁵²Johendri Fernando, (responden), *wawancara*, Kel Tangkerang Barat, 12 Juli 2010

TABEL IV
PENDAPAT REMAJA TENTANG
KHUSUK DALAM SHALAT

No	Jawaban Responden	F	Persentase
1	Khusu' dalam shalat wajib	10	48 %
2	Tidak wajib	11	52 %
3	Tidak tahu		
Jumlah		21 orang	100%

Dari jawaban responden menyatakan khusuk wajib dalam shalat sebanyak 10 orang atau 48 %, sedangkan yang menyatakan tidak wajib atau tidak harus sebanyak 11 orang atau 52 %.

Dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang responden yang mengatakan khusyuk dalam shalat itu wajib mengatakan bahwa shalat itu memang harus khusyuk karena shalat itu merupakan hubungan antara manusia dengan Allah Swt. Oleh karena itu harus memerlukan kekhusyukkan yang benar-benar khusyuk.⁵³

Adapun yang mengatakan bahwa khusyuk itu tidak wajib dikarenakan susah untuk menentram hatinya untuk benar-benar fokus dalam beribadah. Hal ini disebabkan karena banyaknya permasalahan yang dipikirkan dan pada saat melakukan ibadah shalat itu pulalah munculnya hal-hal yang di pikirkan.⁵⁴

⁵³Ricky Candra, (responden), *wawancara*, Kel Tangkerang Barat, 12 Juli 2010

⁵⁴Melky Alfa (responden), *wawancara*, Kel Tangkerang Barat, 12 Juli 2010

Perasaan remaja Karang Taruna setelah melaksanakan ibadah shalat dapat dilihat dalam tabel:

TABEL V
PENDAPAT REMAJA TENTANG PERASAAN MEREKA
SETELAH MELAKSANAKAN SHALAT

No	Jawaban Responden	F	Persentase
1	Pikiran dan Jiwa tenang	15	71 %
2	Lebih sabar	6	29 %
3	Biasa saja		
Jumlah		21 orang	100 %

Jawaban responden tentang perasaan mereka setelah melaksanakan shalat yang menjawab pikiran dan jiwa lebih tenang sebanyak 15 orang atau 71 %, sedangkan yang menjawab menjadi lebih sabar sebanyak 6 orang atau 29 %.

Responden yang mengatakan bahwa shalat yang dilakukan dengan hati yang tulus akan membuat pikiran dan jiwa menjadi tenang karena shalat itu merupakan tempat komunikasi terhadap sang pencipta.⁵⁵

Dari sisi lain penulis mewawancarai salah seorang responden mengenai bacaan dalam shalat. Responden tersebut memberikan penjelasan bahwa

⁵⁵ Abdullah, (responden), *wawancara*, Kel Tangkerang Barat, 12 Juli 2010

bacaan dalam shalat itu harus benar dan teratur apabila bacaan yang dilakukan dalam shalat banyak terjadi kesalahan maka shalat itu tiada artinya.⁵⁶

Selain itu juga mengenai gerakan dalam shalat. Bahwa responden mengatakan gerakan dalam shalat haruslah sempurna. Karena kesempurnaan gerakan dalam shalat tersimpan suatu hikmah yang maha dahsyat. Oleh karena itu lakukanlah shalat itu dengan sempurna.⁵⁷

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam melaksanakan ibadah shalat yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah indikator yang datang dari diri manusia itu sendiri. Yang termasuk dalam faktor internal adalah seperti minat. Minat adalah kecendrungan jiwa pada sesuatu dan biasanya disertai perasaan senang akan sesuatu. Dengan kata lain minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan dengan sesuatu tanpa ada yang menyuruh. Dengan demikian merupakan bagian yang sangat relevan jika masalah minat ini digunakan untuk melihat sejauh mana minat remaja dalam melaksanakan ibadah shalat.

Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan penelitian dengan salah seorang responden yang mengatakan bahwa responden tersebut melakukan

⁵⁶Rizki Abdillah, (responden), *wawancara*, Kel Tangkerang Barat, 13 Juli 2010

⁵⁷Sisilia Mailina, (responden), *wawancara*, Kel Tangkerang Barat, 13 Juli 2010

ibadah shalat karena minatnya dalam melaksanakan ibadah bukan karena unsur paksaan atau apa pun, akan tetapi karena unsur dari keyakinan ia sebagai seorang ummat muslim.⁵⁸

Kemudian penulis juga melakukan wawancara terhadap responden yang tidak berminat melakukan ibadah shalat karena ia hatinya belum tergugah untuk untuk melaksanakan ibadah shalat tersebut.⁵⁹

Dari hasil wawancara penulis kepada tokoh agama Kelurahan Tangkerang Barat Ust Juliaris, S.Ag menuturkan bahwa ada diantara remaja Kelurahan Tangkerang Barat tidak melaksanakan shalat karena disebabkan pengetahuan agamanya kurang, perhatian orang tua juga tidak maksimal. Tapi faktor yang sangat mendasar adalah dari diri remaja itu sendiri karena tidak ada minat untuk melaksanakan ibadah shalat. Tentunya tidak semua remaja seperti itu tuturnya.⁶⁰

Kemudian penulis juga menyebarkan angket kepada responden tentang minat mereka melaksanakan shalat wajib. Adapun jawabannya adalah sebagai berikut :

⁵⁸Mukhlis Toyib, (responden), *wawancara*, Kel Tangkerang Barat, 13 Juli 2010

⁵⁹ Helmi, (responden), *wawancara*, Kel Tangkerang Barat, 13 Juli 2010

⁶⁰Juliaris, (Tokoh Agama Kelurahan Tangkerang Barat), *wawancara*, Kel Tangkerang Barat, Pekanbaru tgl. 12 Juli 2010

TABEL VI
MINAT RESPONDEN MELAKSANAKAN IBADAH SHALAT

No	Jawaban Responden	F	Persentase
1	Berminat	10	48 %
2	Tidak Berminat	6	28 %`
3	Kadang-Kadang Berminat Kadang-Kadang Tidak	5	24 %
	Jumlah	21	

Selain itu juga ada faktor yang menjadi penghalang remaja dalam melakukan ibadah shalat, seperti dapat dilihat tabel berikut ini :

TABEL V11
FAKTOR YANG MENJADI PENGHALANG REMAJA
MELAKSANAKAN SHALAT

No	Jawaban Responden	F	Persentase
1	Sibuk	6	28 %
2	Malas	5	24 %
	Jumlah	11 orang	62 %

Jawaban responden tentang faktor yang menjadi penghalang dalam shalat adalah sebagai berikut, responden yang menjawab karena sibuk

sebanyak 6 orang atau 28 %, dan yang menjawab karena malas sebanyak 5 orang atau 24 %.

Dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang responden mengatakan bahwa yang menjadi penghalang ia melaksanakan ibadah shalat disebabkan karena kesibukannya, karena terlalu sibuk dengan aktivitasnya membuat dirinya letih sehingga lalai akan kewajibannya sebagai ummat islam.⁶¹ Selain itu ada yang malas untuk melaksanakan ibadah shalat, waktunya dihabiskan untuk bermain game sehingga ia malas untuk beribadah.⁶²

2. Faktor eksternal

Yang dianggap sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang adalah :

a. Lingkungan dalam keluarga :

Perhatian orang tua terhadap anak juga cukup penting untuk dijadikan dasar dalam melihat keterlibatan orang tua terhadap anak-anaknya. Suatu perhatian berarti pemusatan atau konsentrasi dan seluruh aktivitas tertuju pada suatu objek. Karena itu sejauh mana orang tua memberikan perhatian tentang masalah pendidikan shalat bagi anak remaja merupakan hal yang sangat penting.

⁶¹Zulham Salim(responden), *wawancara*, Kel Tangkerang Barat, 13 Juli 2010

⁶²Agus Purwa. (responden), *wawancara*, Kel Tangkerang Barat, 13 Juli 2010

Setelah penluis melakukan wawancara dengan responden mengatakan ia melaksanakan shalat karena orang tua di karenakan ia takut kalau orang tuanya bakal memarahinya jika ia tidak melaksanakan ibadah shalat.⁶³ Selain itu ada yang mengatakan bahwa dia melaksanakan shalat itu karena keyakinan. Responden mengemukakan pendapatnya bahwa sebagai ummat Islam wajib meyakini bahwa shalat tidak boleh ditinggalkan.⁶⁴ Selanjutnya lihat tabel berikut :

TABEL VIII
FAKTOR PENDORONG REMAJA
MELAKSANAKAN SHALAT

No	Jawaban Responden	F	Persentase
1	Karena orang tua	7	33 %
2	Keyakinan	14	67 %
3	Malu terhadap kawan		
Jumlah		21 orang	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa faktor yang menjadi pendorong remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat dalam melaksanakan shalat adalah karena orang tuanya sebanyak 7 orang atau 33 %, sedangkan karena keyakinan sebanyak 14 orang atau 67 %.

⁶³Dwi Yani Putri, (responden), *wawancara*, Kel Tangkerang Barat, 13 Juli 2010

⁶⁴Rahmat Hidayat, (responden), *wawancara*, Kel Tangkerang Barat, 13 Juli 2010

Menurut Muhammad Roem (Masyarakat Kelurahan Tangkerang Barat) yang penulis wawancarai mengatakan bahwa pergaulan anak remaja yang tidak terkontrol, seperti pergaulan bebas bagi remaja, kurangnya control orang tua terhadap anak, dan tidak ada batasan dalam pergaulan bagi remaja, yang bisa menyebabkan anak-anak remaja tidak melaksanakan shalat. Disatu sisi ada pula remaja yang mau melaksanakan shalat lima waktu, dikarenakan remaja tersebut dibawah pengawasan orang tua atau wali dimana remaja itu tinggal.⁶⁵

b. Faktor pendidikan

Pendidikan juga memiliki pengaruh besar terhadap tindakan seseorang. Kemampuan orang tua untuk mendidik para remaja sangat ditentukan sejauh mana pengetahuan orang tuanya. Karena itu semakin tinggi pengetahuan keagamaan seseorang akan semakin baik pula dalam memberikan didikan kepada anak-anaknya. Sebaliknya semakin rendah pendidikan agama seseorang berarti akan rendah pula kemampuan mereka untuk mendidik anak-anaknya.

Ketua Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat (Roni Kurniawan) mengatakan bahwa ada diantara remaja yang tidak melaksanakan shalat, disebabkan pengetahuan agama yang minim, dan lingkungan yang kurang mendukung seperti, pergaulan yang bebas, minimnya kegiatan keagamaan bagi remaja dan minimnya ilmu

⁶⁵Muhammad Roem, (Masyarakat Kelurahan Tangkerang Barat), *wawancara*, Kel Tangkerang Barat, 13 Juli 2010

pengetahuan tentang agama, sehingga kondisi tersebut menyebabkan remaja Karang Taruna lalai melaksanakan shalat.⁶⁶

C. Pelaksanaa Ibadah Shalat Antara Hukum Diyani dan hukum Qadai

Dalam hukum Islam setidaknya dikenal dua bentuk hukum, hukum diyani dan hukum qadai.⁶⁷ Disebut diyani karena ia sangat mengandalkan ketaatan individu yang menjadi subjek hukum. Diayani adalah kata sifat yang berasal dari kata *di* yang antara lain berarti ketaatan dan ketundukan. Seluruh hukum Islam pada dasarnya bersifat diyani karena ia terserah kepada kesadaran masyarakat secara individu untuk pelaksanaannya, termasuk pelaksanaan shalat yang dilakukan remaja karang taruna kota Pekanbaru. Hukum Islam selain sebagai hukum yang berciri sendiri adalah hukum yang berasal dari ketentuan ilahi. Karena itu, pertama-tama ia didasarkan kepada keyakinan yang bersifat pribadi di mana seseorang merasa terikat secara keagamaan untuk pelaksanaannya, seperti pelaksanaan shalat remaja karang taruna di Kota Pekanbaru. Sungguhpun demikian, sebagian hukum Islam, di samping ia bersifat diyani, juga bersifat qadai. Disebut qadai karena ia berhubungan dengan permasalahan yuridis, Qadai adalah kata sifat dan qada yang antara lain berarti pengadilan atau keputusan pengadilan. Hukum Islam yang bersifat qadai tidak lagi terbatas pada keputusan seseorang, tetapi lebih menyentuh kepentingan orang lain dan karena itu harus dilaksanakan oleh masyarakat melalui kekuasaan negara.

⁶⁶Roni Kurniawan, (Ketua Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat), *wawancara*, Kel Tangkerang Barat, pekanbaru tanggal 13 Juli 2010

⁶⁷Ziya Gokalp, *Turkish Nationalism and Western Civilization*, (New York: Columbia University Press), 1959, h.200

Din atau diyanah adalah masdar dari kata kerja dana, yadinu yang antara lain mengandung pengertian kepatuhan dan kesalehan. Kedua istilah ini mempunyai pengertian yang mirip sebagai agama dan aliran atau mazhab yang dianut oleh seseorang penganut. Sebuah pendapat mengatakan, bahwa syari'at Islam sebagai ketentuan yang ditaati disebut din. Sungguhpun demikian, dalam teknis kebahasaan, keduanya mengandung konotasi yang berbeda. Pada satu segi, din adalah sebuah sebutan untuk semua apa yang dengan itu Allah disembah dan diyanah pada segi yang lain adalah apa yang ditaati sebagai agama oleh manusia. Dengan demikian, agama secara umum dapat disebut din, tetapi bila dianaut dengan penuh ketaatan dan ketundukan, maka is disebut diyanah.

Selain kepatuhan dan ketaatan din juga mengandung pengertian ketentuan yang bersifat yuridis (qada), dan bersifat regulatif (tadbiri). Di dalamnya terdapat unsur-unsur sanksi, balasan, kedaulatan, kekuasaan dan pemerintahan. Hukum Islam sebagai hukum agama dalam pengertian kedua ini bersifat qadai atau yuridis.

Memahami hukum secara diyani, siapa pun tidak dapat memastikan apakah seseorang betul-betul bersalah terhadap sebuah perbuatan yang dituduhkan kepadanya atau tidak bersalah. Misalnya adalah sholat, Karena itu, keputusan pengadilan hanya dapat menghukum fisik seseorang, tetapi tidak dapat menghukum nuraninya yang batrangkali tidak bersalah secara keagamaan. Hakim memutus perkara berdasarkan fakta lahiriah yang ditemukannya (misalnya bukti, kesaksian dan lain-lain), dan is tidak berhak memutuskan keyataan batin yang hanya diketahui oleh Allah. Hukum Islam

sebagai ketentuan agama sebenarnya mencakup aspek lahir dan batin, sekalipun sering tidak dijalankan secara sempurna dan menurut semestinya, tetapi sebagai ketetapan yuridis hanya tergantung kepada kenyataan.

Hukum yang bersifat diyani dalam kehidupan bermasyarakat dapat ditangani secara profesional oleh mufti atau jabatan yang setingkat, dan hukum yang bersifat qadai ditangani secara profesional oleh qadi atau hakim melalui lembaga peradilan yang memutuskan perkara berdasarkan undang-undang yang berlaku. Pembagian ini bukan dalam pengertian sekularisasi sebagai pemisahan kekuasaan keagamaan dari kekuasaan kenegaraan, tetapi pembedaan, wewenang atau sosial division of labour (pembagian kerja kemasyarakatan) sehingga kedua belah pihak dapat berhasil dalam mempertahankan kemurnian dan integritas pekerjaan masing-masing.

Pembedaan tugas hakim dan mufti dapat dilihat dari kasus cerai dalam hukum perkawinan dan kasus pembesaan hutang-piutang dalam hukum ekonomi/keuangan. Seorang hakim dapat memutus ceri untuk seorang suami yang mengucapkan kata cerai secara tidak sengaja kepada isterinya, tetapi dapat dipandang sebagai tidak cerai melalui keputusan mufti. Hakim dapat memutuskan tetap berhutang kepada seseorang penghutang yang telah dibebaskan oleh pemberi hutang, tetapi telah bebas dari hutang menurut keputusan mufti.⁶⁸

Klasifikasi diyani dan qadai ini akan selalu berkembang sesuai perkembangan masyarakat. Sebuah masalah yang tadinya dipandang diyani

⁶⁸Rifyal Ka'bah, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Yarsi, 1998), h. 63

semata pada saat barangkali akan dipandang sebagai diyani dan qadai sekaligus pada waktu yang lain. Dalam konteks sholat berjamaah bagi remaja karang taruna kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru pada dasarnya adalah masalah diyani, yang terserah kepada kebijakan individu-individu tertentu, tetapi bila gejalanya berkembang terus sehingga melibatkan kepentingan lebih banyak orang seperti kepengurusan karang tarunannya, alokasi waktu dan tempat, honor/gaji, kurikulum tentang pembelajaran sholat dan lain sebagainya, maka is akan bersifat qadai, sehingga memerlukan aturan dan undang-undang yang jelas untuk melindungi hak-hak individu.

Solusi Menurut Hukum Islam

1. Faktor Internal

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa faktor internal atau minat remaja sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan ibadah shalat. Dalam usia remaja, minat berkembang dan hal itu bersifat pemilihan dan berarah tujuan. Pilihan remaja pada suatu minat tertentu dalam jangka waktu, maka perasaan dan pikiran mereka tertuju atau tercurahkan pada objek yang dimaksud.

Minat untuk melakukan ibadah shalat tersebut sangat tergantung dengan niat, niat pada syara' yaitu menyengaja suatu perbuatan karena mengikuti perintah Allah supaya diridai-Nya. Inilah yang dinamakan ikhlas. Maka orang yang shalat hendaklah sengaja mengerjakan shalat

karena mengikuti perintah Allah semata-mata agar mendapat keridaan-Nya.⁶⁹

Niat merupakan suatu bentuk keinginan yang datang dari hati. Dalam konteks ibadah seseorang sebaiknya mengetahui (memiliki ilmu) yang cukup agar tergerak hatinya dan melahirkan niat untuk melakukan amal kebaikan. Jika ilmu yang dimiliki kurang, maka ibadah dapat dipastikan akan menjadi satu beban yang memberatkan dirinya. Tetapi, jika ilmu yang ia miliki cukup, maka ibadah merupakan satu kebutuhan bagi dirinya.

Sabda Rasulullah Saw :

لنْيا

Artinya : “Sesungguhnya segala amal itu hendaklah dengan niat.”
(Riwayat Bukhari dan Muslim)⁷⁰

Hadist diatas semakna dengan ungkapan ulama bahwa amal (perbuatan) tanpa ilmu sesat, dan ilmu tanpa amal lumpuh. Jadi bisa disimpulkan, bahwa ilmu sangat mempengaruhi, membentuk niat, dan mempengaruhi amal (perbuatan) seseorang dalam segala aspek kehidupannya.⁷¹

Ibadah shalat sesungguhnya merupakan satu kebutuhan bagi manusia, shalat merupakan satu kewajiban, menjadikan sahalat merupakan

⁶⁹Abd al-‘Aziz al-Darani, *Terapi Menycikan Hati*, (Jakarta: Mizanni, 2008), Cet I, h.443

⁷⁰Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadist Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), Cet I, h. 1

⁷¹Mukhtar Solihin, *Hakikat Manusia*, (Bandung: Pustaka setia, 2004), Cet I, h. 66

satu kebutuhan. Satu kebutuhan pasti wajib dipenuhi, tetapi satu kewajiban belum tentu seseorang membutuhkannya. Terkadang, jika seseorang tidak merasa membutuhkannya, maka kewajiban untuk memenuhinya pun boleh jadi sering dilalaikan. Maka, untuk tetap menjaga hati dan niat dalam beribadah, yang diperlukan adalah menambah ilmu yang cukup agar dapat merubah paradigma tentang shalat itu sendiri.

Imam Ibnu Qayyim berkata, “Niat adalah ruh amal, inti dan sendinya. Amal itu mengikuti niat. Amal menjadi benar. Dan amal menjadi rusak karena niat yang rusak. Orang yang melakukan suatu amal, ia tidak memperoleh apa-apa kecuali menurut niat. Hal ini mencakup iaman, ibadah, da’wah, mu’amalah, nadzar, jihad, perjanjian dan tindakan apapun. Pengaruh niat dalam sah atau tidaknya suatu ibadah sudah dijelaskan diatas. Semua amal qurbah (untuk mendekatkan diri kepada Allah) harus dilandaskan kepada niat. Suatu tindakan dikatakan ibadah, kecuali disertai niat dan tujuan.

Fungsi niat dalam ibadah sangatlah penting. Karena itu tiap muslim harus senantiasa memperbaiki niat dalam ibadah yaitu ikhlas untuk Allah semata. Dan niat itu harus ditujukan semata untuk Allah ikhlas karena mengharapkan wajah-Nya yg Mulia. Ibadah tanpa keikhlasan niat maka tertolak sebagaimana bila ibadah itu tidak mencocoki tuntunan Rasulullah Saw.⁷²

⁷²Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002), Cet I, h. 261

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan dalam keluarga

Dari hasil wawancara sebelumnya dan angket pada tabel VIII diketahui bahwa dorongan orang tua sangat berpengaruh pada para remaja untuk melaksanakan ibadah shalat. Kenyataan ini sesuai dengan Hadist Nabi Saw yang berbeunyi :

أبناء بالصلاة وهم
سنين ء
هم
عليها
ينهم

Artinya : “Suruhlah anak-anak kalian untuk menunaikan shalat ketika berusia tujuh tahun. Pukullah mereka ketika sepuluh tahun kalau mereka memalaikannya, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR Ahmad, Abu Daud, Tarmidzi, dan lainnya)⁷³

Apabila seorang anak telah mencapai umur tujuh tahun, hendaklah orang tua atau walinya menyuruh melaksanakan shalat, meskipun anak tersebut belum wajar melakukannya. Hendaklah anak tersebut memperhatikan serta melatih dirinya untuk menunaikan shalat, karena ia dan orang tuanya akan memperoleh pahala dari shalatnya tersebut.⁷⁴

⁷³Saleh al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), Cet I, h. 60.

⁷⁴*Ibid.*,

Pada zaman sekarang tidak sedikit pula para remaja, merasa kurang bahwa orang tuanya tidak mau mengerti perasaannya, tidak mengindahkan kebutuhannya dan lain sebagainya. Sehingga mereka menjadi bingung, cemas dan gelisah dengan demikian tidak mampu menghadapi persoalan hidup sebagai seorang remaja. Dalam suasana kecemasan dan kegelisahan itulah mereka mudah terkena pengaruh yang tidak baik dari luar, maka mereka menjadi frustrasi dan fatal akibatnya kalau tidak cepat ditanggulangi.

Apalagi dilihat pada zaman yang modern ini, makin banyak kenyataan hidup yang tidak menyenangkan terutama dalam masyarakat maju dan modern ini, dimana agama tidak lagi diindahkan, mungkin akibat teknologi modern yang tidak disertai dengan agama, sehingga dengan keadaan itu mendorong remaja untuk berbuat dan menghargai sesuatu yang tidak ada manfaatnya.

Keluarga merupakan pelabuhan yang aman dan tambatan yang kokoh bagi setiap anggota keluarga, terutama remaja. Ayah, ibu dan anak-anak adalah suatu basis dimana secara teratur dan harmonis seluruh keluarga berkumpul untuk berkomunikasi dan berbincang-bincang baik dalam hal yang menggembirakan ataupun ketika sedang menghadapi kesulitan.

"Jalaludin Rahmad dan Muhtar Ganda Atma menyatakan bahwa salah satu fungsi keluarga adalah fungsi religius. Fungsi religius berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya,

mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua sebagai tokoh inti dan panutan dalam keluarga untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarganya”.

Keluarga merupakan kesatuan dari pada masyarakat kecil, yang mempunyai motivasi dan tujuan hidup tertentu, dimana orang tua dan anak-anaknya mempunyai fungsi dan tanggung jawab saling mengisi, baik eksistensi ataupun keselamatan dari persekutuan hidupnya.⁷⁵

Mengenai hal ini, Allah Swt berfirman dalam surah at-tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : ” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁷⁶

Maka dari itu sangat dibutuhkan bimbingan dan pembinaan keagamaan yang intensif dan terpadu terhadap para remaja selaku generasi muda islam, khususnya para orang tua, pemuka agama dan masyarakat. Karena bagaimanapun juga problematika tersebut

⁷⁵Ahmad Rafie Baihaqy, *Membangun Surga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gitamedia Pers, 2006), Cat I, h. 141

⁷⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 561

merupakan tanggung jawab moral bersama dari seluruh pihak. Dan untuk langkah ini mesti dimulai dari keluarga sebagai upaya pembinaan dini.

b. Faktor pendidikan

Mengenai pendidikan remaja, sebagai generasi penerus bangsa, maka dalam hal ini orang tua berusaha mempersiapkan dan membinanya sehingga seorang anak akan menjadi anggota masyarakat yang berguna, insan yang soleh, pemuda-pemudi tangguh yang mampu membawa makna-makna kehormatan dan pengorbanan dalam jiwa.

Apabila kedua orang tua adalah orang-orang yang beriman, namun lingkungan akan memberikan pengaruh dan perubahan anak. Orang tua dapat mengawasi pendidikan anak dengan perkara yang penting dan pokok dalam agama, tiangnya agama yaitu shalat. Dengan mendirikan shalat, agama akan menjadi tegak, tetapi sebaliknya jika seseorang itu meninggalkan shalat, maka agamanya akan hancur.

Sebagai orang tua harus pandai dalam mendidik anaknya agar melaksanakan ibadah shalat, jika tidak maka akan fatal akibatnya. Para orang tua harus memberikan pemahaman bahwa pelaksanaan shalat itu merupakan ibadah yang menyenangkan, sehingga tidak ada lagi

anggapan bahwa shalat itu merupakan beban yang berat, kewajiban yang membelenggu, dan perseteruan yang melelahkan.⁷⁷

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Thaha ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya : ” Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.”

Dari ayat tersebut peran orang tua bukan hanya mengerjakan harus bersabar, bahkan dalam memerintahkan anggota keluarganya dan mengingatkan mereka untuk shalat.

Diantara hal-hal yang Allah Swt, ingin hamba-hamba-Nya perhatikan dengan sungguh-sungguh adalah masalah pendidikan anak-anaknya. Hal ini adalah perkara yang sulit dan berat, terlebih lagi di era yang penuh dengan godaan-godaan dan berbagai kontradiksi. Sementara itu anak merupakan amanat di pundak para orang tua.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw :

يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (HR. Bukhari, Abu Daud, At-Tirmidzi)

⁷⁷Musthafa Abul Mu'athi, *Mengajari Anak Shalat*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), Cet I, h. 160

Oleh karena itu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak amat besar. Mereka dituntut untuk bersungguh-sungguh mendidik, mengasuh dan mengajar, serta memperhatikan anak-anak mereka baik dari segi agama (ibadah dan akidah), intelektualitas, mental, akhlak, maupun jasmani. Juga sikap istiqomah (konsistensi) terhadap kebenaran dan petunjuk agama yang lurus. Dan tiada sesuatu pun yang setara pentingnya bagi anak remaja dibanding dengan ilmu dan adab. Dengan keduanya dapat memilah hal yang buruk dari yang baik, membedakan yang hak dari yang batil, mengenali kewajibannya terhadap Allah dan Rasul-Nya, kewajibannya terhadap ummat dan tanah airnya.

Perkara melatih generasi muda untuk taat, mencintai kebaikan, suka beramal shalih, bergaul dengan ahli ilmu, kebajikan dan taqwa, sungguh adalah tanggung jawab yang berat, sebagaimana sabda Rasulullah Saw : "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpin. Suami adalah pemimpin di dalam keluarganya, dan ia bertanggung jawab atas mereka, dan istri juga pemimpin di rumah suaminya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Sungguh, setiap kalian adalah pemimpin, dan bertanggung jawab atas yang dipimpin".

Beratnya tanggung jawab orang tua semakin dirasakan di era globalisasi ini. Hal mana pengaruh luar yang buruk, baik dari lingkungan masyarakat maupun dunia maya, dengan mudah mengajar dan meracuni generasi muda.

Ruang lingkup tanggung jawab di maksud sangat luas, sebagaimana dikandung oleh ayat 6 surah at-Tahrim sebelumnya. Hal ini berarti bukan hanya pendidikan profesional yang memungkinkan anak bekerja dan memperoleh penghidupan yang layak. Jauh diatas itu adalah pendidikan agama, yang dengannya anak dapat membina *hablun min Allah* secara benar dan baik.

Tanggung jawab (pendidikan anak) itu pertama-tama terletak di pundak para orang tua di rumah, kemudian para pendidik (guru), dan masyarakat.

Salah satu teori pendidikan menyebutkan bahwa anak akan mudah terpegaruh dengan lingkungan dimana ia berada. Anak bisa saja akan ikut-ikutan menjadi jelek jika lingkungan mendukung untuk itu. Sebaliknya, anak bisa saja mempunyai kecenderungan berbuat baik jika lingkungan terkondisi dan mengarah kepada kebaikan.

Imam Sajjad as telah berkata, "Adapun yang menjadi hak anakmu ialah, engkau harus tahu bahwa ia adalah darimu, dan kebaikan dan keburukannya di dunia ini dikaitkan kepadamu. Engkau juga berkewajiban membantunya dalam masalah akhlak yang baik, mengenal Allah dan ketaatan kepada-Nya. maka berkenaan dengannya hendaklah engkau seperti orang yang yakin akan pahala jika berbuat

kebajikan kepadanya dan mendapat siksa jika berbuat jelek kepadanya.”⁷⁸

Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya orang tua harus mengusahakan pendidikan untuk anaknya dengan sebaik mungkin terutama dalam hal ibadah shalat, karena shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap ummat islam.

⁷⁸Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*.(Jakarta: Al-Huda 2006), Cet I, h. 57.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah mempelajari secara seksama hasil penelitian ini, maka penulis dapat mengemukakan hal-hal sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan ibadah shalat remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru masih rendah, karena banyak remaja tersebut tidak melaksanakan ibadah shalat
2. Faktor yang mendorong pelaksanaan ibadah shalat remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru karena faktor dorongan keluarga yang taat beribadah serta faktor keyakinan yang ada pada remaja. Sedangkan Faktor yang menjadi penghalang remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru untuk melaksanakan ibadah shalat adalah karena kesibukan dan malas yang membuat mereka lupa untuk beribadah dan karena tidak adanya niat untuk melaksanakan ibadah shalat itu sendiri.
3. Solusi hukum Islam tentang pelaksanaan ibadah shalat remaja adalah dengan membentuk keluarga yang agamis, membiasakan shalat dari kecil dengan membatasi pergaulan yang tidak berguna.

B. Saran

Dengan mengemukakan kesimpulan diatas, maka penulis perlu menyarankan kepada:

1. Ketua Karang Taruna mengajak kepada seluruh anggota Karang Taruna untuk tetap menjalankan kewajiban sebagai ummat muslim yaitu melaksanakan ibadah shalat.
2. Remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru untuk tetap taat dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu walaupun ada hal-hal yang menghalangi untuk melakukan ibadah shalat
3. Para orang Tua agar lebih memberikan perhatian kepada anak-anaknya terutama masalah ibadah shalat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi Fuad Muhammad, *Mutiara Hadits Shahih Bukhori Muslim*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), Cet I
- Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhori*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), Cet I
- Al-Asqalani Ibnu Hajar, *Terjemah Bulugul Maram*, (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2006), Cet. I
- Al- Fauzan Saleh, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2006) Cet I
- Ash-Shan'ani Al-Amir, *Subulus salam ,syarah Bulugul Maram*, (Jakarta: Darus Sunah Press, 2006), Jilid I, Cet I
- Ash Shidieqy Hasbi, *Al-Islam*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), Cet I
- Bukhori, *Islam Mengisi Kehidupan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1982), Cet I
- Dradjat Zakiah, Prof. Dr *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), Cet I
- Fauzan Ali Abdullah bin Fauzan bin Shalih, (Jakarta: Pustaka Azam, 2006), Cet I
- Hasibuan Efendi Imran, *Shalat dalam Persepektif Fikih dan Tasawuf*, (Riau: Gema Syukran Press, 2003), Cet I
- Pegangan Dasar bagi Seorang Muslim
- Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. (Jakarta. Yayasan Abur Indonesia, 2004), Cet I
- Kamal Malik Abu, *Shahih Fikih Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), Jilid 1. Cet ke II
- Mughniyah Jawad Muhammad, *Fiqih Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2006), Cet ke 6.
- Nawawi Imam, *Terjemah Riyadus Shalihin*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2003), Jilid ke II, Cet I
- Qardawi Yusuf, *Musykil Al- Faqr wa Kaifa 'Alajaha al-Islam*, Alih bahasa: Syafril Halim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Cet I
- Rasjid Sulaiman, *Fiqih Islam*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2006), Cet ke 39
- Sabiq Sayyid, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), Cet I

Saleh Hasan, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), Cet I

Sarwono Wirawan Sarlito, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), Cet ke 8

Walgio Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jogjakarta: Andi Offset, 1998), Cet I

Zainal Rusli, *Rahasia Shalat*, (Riau: LPNU Press, 2004), Cet I

DAFTAR TABEL

TABEL I	PANDANGAN REMAJA TENTANG HUKUM IBADAH SHALAT LIMA WAKTU	34
TABEL II	PELAKSANAAN IBADAH SHALAT REMAJA	35
TABEL III	PENDAPAT REMAJA TENTANG NIAT DALAM SHALAT	36
TABEL IV	PENDAPAT REMAJA TENTANG KHUSYUK DALAM SHALAT	37
TABEL V	PENDAPAT REMAJA TENTANG PERASAAN MEREKA SETELAH MELAKSANAKAN SHALAT	38
TABEL VI	MINAT RESPONDEN MELAKSANAKAN IBADAH SHALAT	41
TABEL VII	FAKTOR YANG MENJADI PENGHALANG REMAJA MELAKSANAKAN SHALAT	41
TABEL VI	FAKTOR PENDORONG REMAJA MELAKSANAKAN SHALAT	43

TEKNIK ANGKET

1. Angket ini benar-benar bersifat ilmiah

2. Mohon bersedia saudara untuk mengisi pertanyaan

3. Terima kasih telah memberikan jawabannya

Nama :

Umur :

1. Bagaimana pandangan saudara terhadap ibadah shalat ?
 - a. Shalat hukumnya wajib
 - b. Shalat hukumnya sunnah
 - c. Tidak tahu
2. Bagaimana pelaksanaan ibadah shalat saudara ?
 - a. 5 kali sehari (penuh)
 - b. 5 kali sehari (tidak rutin)
 - c. Shalat jika ingat saja
3. Bagaimana pendapat saudara tentang niat dalam shalat ?
 - a. Wajib
 - b. Sunnah
 - c. Tidak tahu
4. Bagaimana pendapat saudara tentang khushyuk dalam shalat ?
 - a. Khushyuk dalam shalat hukumnya wajib
 - b. Tidak wajib
 - c. Tidak tahu
5. Bagaimana perasaan saudara setelah melaksanakan ibadah shalat ?
 - a. Pikiran dan jiwa tenang
 - b. Lebih sabar
 - c. Biasa saja
6. Faktor apa yang mendorong saudara melaksanakan shalat ?
 - a. Karena orang tua
 - b. Keyakinan
 - c. Malu terhadap teman
7. Apa faktor yang menjadi penghalang bagi saudara untuk melaksanakan ibadah shalat?
 - a. Sibuk
 - b. Malas
 - c. Tidak ada penghalang

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati langsung aktivitas remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru
2. Mengamati langsung remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dalam melaksanakan ibadah shalat.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Mengapa hukum ibadah shalat lima waktu itu wajib di laksanakan ?
2. Mengapa anda melaksanakan shalat lima waktu itu harus dilakukan secara rutin (penuh) ?
3. Mengapa anda melaksanakan shalat lima waktu itu harus dilakukan tidak secara rutin (penuh)?
4. Mengapa anda ingin melaksanakan ibadah shalat lima waktu jika anda teringat saja ?
5. Mengapa saudara melaksanakan shalat itu dengan khusyuk ?
6. Mengapa anda melaksanakan shalat itu tidak secara khusyuk ?
7. Bagaimana pendapat Saudara setelah melakukan ibadah shalat itu anda merasa pikiran dan jiwa anda merasa tenang ?
8. Mengapa anda mengatakan bahwasanya setelah anda melakukan ibadah shalat itu perasaan anda biasa-biasa saja ?
9. Bagaimana pendapat Saudara tentang bacaan dalam shalat ?
10. Bagaimana pendapat Saudara mengenai gerakan dalam shalat ?
11. Faktor apa yang menyebabkan anda melaksanakan ibadah shalat ?
12. Mengapa kesibukan yang menjadi pengahalang anda untuk melaksanakan ibadah shalat ?